

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menikah dan memiliki keturunan merupakan suatu hal yang sangat di dambakan oleh setiap orang, namun tentu tidak mudah untuk membentuk suatu keluarga kecil yang sejahtera, maju dan mandiri jika dalam keluarga tersebut tidak memperhatikan jumlah dan jarak kelahiran anak. Saat ini Indonesia merupakan negara yang menduduki peringkat ke-5 di dunia sebagai negara dengan estimasi jumlah penduduk terbanyak, yaitu sebesar 249 juta dengan *Total Fertility Rate* (TFR) 2,6, ini artinya Indonesia masih berada di atas rata-rata TFR negara ASEAN , hal tersebut tentunya dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup serta status kesehatan masyarakat (World Population Data Sheet, 2013).

Menanggapi hal tersebut, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) berkomitmen untuk turut mensukseskan Agenda Prioritas No 5 (di dalam nawa cita), untuk mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia dengan menjadi lembaga yang handal dan dapat dipercaya dalam mewujudkan penduduk tumbuh seimbang dan keluarga berkualitas, disebut pertumbuhan penduduk yang seimbang jika sudah ditandai dengan menurunnya TFR menjadi 2,1 dan *Net Reproductive Rate* (NRR) = 1 pada tahun 2025 dan keluarga berkualitas yang ditandai dengan keluarga yang dibentuk berdasarkan suatu perkawinan yang sah dan sejahtera, sehat, mandiri, maju dan memiliki jumlah anak yang ideal (BKKBN, 2015).

Keluarga Berencana (KB) merupakan suatu upaya pelayanan kesehatan preventif dasar dan utama yang memiliki suatu peranan dalam mewujudkan pertumbuhan penduduk yang seimbang dan keluarga yang berkualitas, maka dari itu terdapat beberapa cara yang digunakan, diantaranya yaitu dengan penggunaan kontrasepsi untuk mencegah kehamilan, mengatur jumlah dan jarak kelahiran (Sulistiyawati, 2011). Salah satu jenis kontrasepsi yang populer dan mampu di terima oleh setiap keluarga berencana di setiap negara yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang merupakan metode kontrasepsi dengan masa efektif yang relatif lama, metode ini meliputi jenis Metode Operasi Pria (MOP), Metode Operasi Wanita (MOW), susuk/implant dan *Intra Uterine Device* (IUD) (BKKBN, 2010).

Metode kontrasepsi yang sedang ditekankan oleh pemerintah saat ini adalah KB IUD post plasenta, jenis kontrasepsi ini merupakan salah satu jenis dari MKJP yang sangat efektif, pemakaian KB IUD post plasenta ini memiliki keuntungan tersendiri, yaitu lebih efektif karena pemasangannya dilakukan 10 menit pertama setelah lepasnya plasenta baik itu pada persalinan pervaginam maupun *Sectio Caesarea* (SC) dan mengurangi angka kesakitan pada ibu (BKKBN, 2010).

Jumlah penggunaan KB IUD post plasenta di Indonesia pada tahun 2015, yaitu sebesar 21.236, jumlah ini masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan penggunaan MOP, MOW, susuk/implant dan KB suntik pasca persalinan, hal ini disebabkan karena program KB IUD post plasenta ini merupakan program baru dari pemerintah (BKKBN, 2015). Pada tahun 2015 di provinsi Bali terdapat sebanyak 8.034 akseptor dan sebanyak 7.821 akseptor pada tahun 2016, di kota

Denpasar khususnya pada tahun 2015 terdapat sebanyak 450 akseptor dan sebanyak 421 akseptor pada tahun 2016. (BKKBN, 2016). Untuk meningkatkan penggunaan KB IUD post plasenta tersebut, pemerintah terus melakukan pemberian Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) tentang KB IUD post plasenta melalui tempat-tempat pelayanan kesehatan kepada masyarakat khususnya ibu bersalin yang nantinya diharapkan ikut serta mensukseskan program tersebut (BKKBN, 2015).

Berdasarkan penelitian, tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh ibu merupakan suatu hal yang sangat penting dan berpengaruh besar terhadap pemilihan kontrasepsi yang akan digunakan oleh ibu setelah melahirkan, sebagaimana dikatakan bahwa semakin tinggi pendidikan yang dimiliki, maka semakin mudah seseorang menerima informasi yang diberikan, sehingga semakin banyak juga pengetahuan yang didapatkan, dan sebaliknya yang memiliki pendidikan rendah akan sulit menerima informasi dan itu berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimilikinya (Nurliawati, 2015).

Survey awal yang telah dilakukan di RSUD Wangaya pada tahun 2018 – 2019 menyatakan bahwa jumlah ibu bersalin yang melakukan persalinan normal, yaitu sebanyak 276 dan 89 di antaranya menggunakan KB IUD post plasenta, jika dilihat secara keseluruhan jumlah tersebut memang masih cukup rendah, namun di setiap bulannya jumlah ibu bersalin yang melakukan persalinan normal dan menggunakan KB IUD post plasenta semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan ibu untuk meningkatkan pengetahuannya tentang alat kontrasepsi khususnya KB IUD post plasenta semakin meningkat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait “Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Ibu Bersalin dengan Kesiapan Peningkatan Pengetahuan tentang KB Post Plasenta di Ruang Bersalin RSUD Wangaya Tahun 2019.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah data penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada ibu bersalin dalam kesiapan peningkatan pengetahuan tentang KB IUD post plasenta di ruang Bersalin RSUD Wangaya?”

## **C. Tujuan Studi Kasus**

### **1. Tujuan umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi asuhan keperawatan pada ibu bersalin dalam kesiapan peningkatan pengetahuan tentang KB IUD post plasenta.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi pengkajian keperawatan pada ibu bersalin dalam kesiapan peningkatan pengetahuan tentang KB IUD post plasenta
- b. Mengidentifikasi diagnosa keperawatan pada ibu bersalin dalam kesiapan peningkatan pengetahuan tentang KB IUD post plasenta
- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan pada ibu bersalin dalam kesiapan peningkatan pengetahuan tentang KB IUD post plasenta

- d. Mengidentifikasi implementasi atau tindakan keperawatan yang sudah direncanakan pada ibu bersalin dalam kesiapan peningkatan pengetahuan tentang KB IUD post plasenta
- e. Mengidentifikasi evaluasi tindakan keperawatan yang telah diberikan pada ibu bersalin dalam kesiapan peningkatan pengetahuan tentang KB IUD post plasenta

#### **D. Manfaat Studi Kasus**

##### **1. Manfaat teoritis**

Diharapkan hasil penelitian studi kasus ini digunakan sebagai bahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan khususnya dalam bidang keperawatan maternitas serta digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya dengan metode yang berbeda.

##### **2. Manfaat praktis**

###### **a. Bagi pelayanan kesehatan**

Diharapkan hasil penelitian studi kasus ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan asuhan keperawatan pada ibu bersalin dengan masalah keperawatan kesiapan peningkatan pengetahuan tentang KB IUD post plasenta di ruang Bersalin RSUD Wangaya.

###### **b. Bagi masyarakat**

Diharapkan hasil penelitian studi kasus ini dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi masyarakat khususnya ibu bersalin sehingga dapat lebih mengetahui informasi tentang KB IUD post plasenta.

c. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan hasil penelitian studi kasus ini dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi institusi pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di masa yang akan datang.